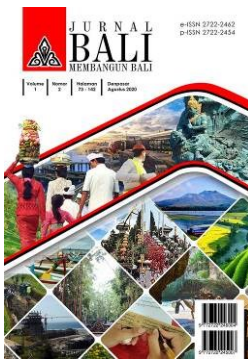




Eksistensi Kebaya Bali “Ready to Wear” pada Masa Pandemi Covid-19

Dewa Ayu Putu Leliana Sari
Program Studi Desain Mode, Institut Seni Indonesia Denpasar
E-mail : dewaayuputulelianasari@gmail.com



Sejarah Artikel

Diterima pada
23 Mei 2022

Direvisi pada
12 Juni 2022

Disetujui pada
12 Juli 2022

Abstrak

Tujuan: Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui eksistensi kebaya Bali *ready to wear* pada masa pandemi Covid-19 di Bali.

Desain/metodologi/pendekatan: Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif, yang dilaksanakan dengan cara menelaah pustaka baik berupa buku, jurnal maupun media online seperti facebook, dan Instagram para produsen/pedagang kebaya untuk mengetahui model atau desain kebaya *ready to wear* yang sedang trend ketika masa pandemi saat ini.

Temuan: Upaya-upaya yang dilakukan seperti acara/kegiatan yang mendukung Komunitas Perempuan Pelestari Budaya Indonesia mengangkat kembali kebaya Bali pascapandemi Covid-19. Komunitas Gerakan Indonesia Berkebaya dengan tema kebaya jati diri bangsa, serta produsen industri fashion khususnya busana adat, membuat terobosan-terobosan seperti kebaya *ready to wear* yaitu dengan keunggulan siap pakai dengan pilihan berbagai ukuran, yaitu S, M, L hingga XXL (*big size*).

Implikasi: Harga kebaya menjadi lebih terjangkau dibandingkan *costume made* sesuai ukuran sendiri di penjahit pribadi (harga kain ditambah dengan ongkos jahit).

Kata Kunci: perempuan, kebaya Bali, *ready to wear*, masa pandemi.

Abstract

Purpose: This research aims to determine the existence of ready-to-wear Balinese kebayas during the Covid-19 pandemic in Bali.

Design/methodology/approach: The method used is descriptive qualitative, which is carried out by reviewing the literature in the form of books, journals, and online media such as Facebook, and Instagram of kebaya producers/traders to find out the models or designs of ready-to-wear kebayas that are trending during the current pandemic.

Findings: Efforts are being made such as events/activities that support the Komunitas Perempuan Pelestari Budaya Indonesia (Indonesian Cultural Conservation Women Community) by bringing back the Balinese kebayas in the post-Covid-19 pandemic. The existence of the Gerakan Indonesia Berkebaya (Indonesian Berkebaya Movement) community movement with the national identity kebaya theme, as well as fashion industry producers, especially traditional clothing make breakthroughs such as ready-to-wear kebaya with the advantage of being ready to wear with a choice of various sizes, i.e. S, M, L to XXL (*big size*).

Implications: The kebaya's price is more affordable than custom made according to size at a private tailor (fabric price plus sewing costs).

Keywords: women, Balinese kebaya, *ready to wear*, pandemic period.

PENDAHULUAN

Petaka global Covid-19 yang melanda Indonesia dan Bali sejak awal tahun 2020 sangat berpengaruh di berbagai bidang yang salah satunya adalah keberlangsungan bisnis industri *fashion*. Ini membuat para desainer *fashion* serta berbagai bidang pekerjaan di industri *fashion* dituntut untuk lebih kreatif. Salah satu

produk *fashion* yang dapat dijangkau oleh berbagai kalangan ekonomi baik dari ekonomi rendah, menengah sampai atas yaitu busana *ready to wear*.

Wanita/perempuan adalah subjek roda penggerak pelestari budaya Bali agar tetap terjaga di era globalisasi serta modernisasi. Salah satu bentuk busana tradisional Bali yang dikenakan oleh para wanita/perempuan untuk melaksanakan segala bentuk persembahyangan yaitu kebaya. Kebaya merupakan salah satu busana tradisional wanita/perempuan yang dimiliki oleh Indonesia, khususnya Bali. Setiap daerah Indonesia memiliki ciri khas masing-masing. Setiap wanita Indonesia biasanya pasti memiliki minimal satu buah kebaya. Setiap upacara adat dan hari raya keagamaan, wanita Bali berlomba-lomba mengenakan *fashion* kebaya terbaru, serta perkembangannya kebaya menjadi simbol status sosial wanita di Bali.

Kebaya merupakan salah satu unsur busana adat yang penting dikenakan oleh wanita Bali. Kebaya merupakan salah satu busana/pakaian yang unik dan memiliki banyak model/variasi. Bentuk serta filosofi kebaya Bali hampir sama dengan kebanyakan daerah di Indonesia, namun yang dikenal oleh dunia adalah kebaya Bali dengan ciri khas pelengkap selendang melingkar di pinggang.

Di Bali, kebaya dapat dipadu-padankan bersama *kamen* (busana adat Bali bagian bawah) seperti kain songket, kain endek, kain batik atau dengan kain sutra. Dalam perkembangan *kamen* pun baik *kamen* lembaran maupun *kamen* yang sudah jadi (siap pakai). Menurut masyarakat Bali sendiri, kebaya yang dikenakan oleh wanita/perempuan Bali tidaklah memiliki unsur sakral yang kuat, namun tidak lain berasal dari unsur budaya dan adat istiadat yang wajib dijaga keberadaan/kelestariannya. Kebaya wanita/perempuan Bali dikenakan dan dilihat dari segi kerapian, keserasian dan disesuaikan untuk acara/kesempatan apa, bagaimana mengenakan dan kapan (waktu) kebaya tersebut dapat dipergunakan.

Berdasarkan hal diatas, maka keberadaan serta keberlangsungan kebaya Bali dalam masa pandemi Covid-19 harus tetap eksis. Walaupun di tengah pandemic, upaya-upaya yang dilakukan seperti produsen industry *fashion* khususnya busana adat, membuat terobosan-terobosan seperti kebaya *ready to wear* yaitu dengan keunggulan siap pakai dengan pilihan berbagai ukuran, yaitu S, M, L hingga XXL (big size), harga lebih terjangkau dibandingkan *costume made* sesuai ukuran sendiri di penjahit pribadi (harga kain ditambah dengan ongkos jahit).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Ia dilaksanakan dengan cara menelaah pustaka baik berupa buku, jurnal maupun media *online* seperti Facebook,

dan Instagram para produsen/pedagang kebaya untuk mengetahui model atau desain kebaya *ready to wear* yang sedang trend ketika masa pandemi Covid-19.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Poespo (2009), *ready to wear* merupakan salah satu jenis tingkatan busana siap pakai yang diproduksi secara massal (*mass product*) dan diproduksi dalam berbagai ukuran dan warna berdasarkan satu desain yang membawa label nama seorang desainer. Busana jenis ini dapat langsung dibeli dan dikenakan tanpa harus melakukan pengukuran badan terlebih dahulu sesuai dengan masing-masing konsumen. Busana *ready to wear* ini tidak hanya busana yang bergaya sehari-hari saja/daily wear, tetapi busana pesta maupun kerja hingga perkembangannya kebaya pun dapat termasuk ke dalam kategori busana *ready to wear*. Prinsip busana ini biasanya menggunakan cuttingan/potongan busana yang minimalis, pola yang tidak rumit, penggunaan bahan yang efisien, serta harga jual yang dapat dijangkau oleh pembeli.

Sejarah Kebaya di Bali

Di Indonesia, Pulau Bali merupakan salah satu wilayah yang memiliki unsur kebudayaan serta sejarah yang kuat tentang kebaya, walaupun sebenarnya kebaya tersebut merupakan pengaruh budaya luar yang masuk ke Bali. Pada zaman dahulu wanita Bali tidak mengenal kebaya. Mereka hanya menggunakan semacam selendang lebar yang dililitkan dari bawah payudara ke arah pinggang. Dengan adanya berkembangnya zaman makan barulah dikenal kebaya Bali yang berawal dari para wanita di lingkungan puri dan akhirnya memasyarakat ke publik luas.

Kebaya Bali dikenakan pada acara saat-saat tertentu biasanya pada acara yang dianggap penting seperti halnya saat upacara persembahyangan Umat Hindu. Kebaya Bali memiliki ciri khas tersendiri seperti halnya kebaya-kebaya dari daerah lain seperti sunda atau jawa adalah bentuk kerah V dan memilih kain tranfaran bermotif dengan aplikasi kain di dalamnya. Tetapi kebaya Bali terletak pada detailnya yang seperti kain yang melilit pada pinggang (*senteng*). *Senteng* ini ada juga yang langsung dikaitkan dengan kebaya tapi terpisah. Kebaya Bali tidaklah lepas dari sentuhan-sentuhan modern yang disentuh oleh para desainer.

Menurut Putra (dalam Dewi, et al, 2021), pada tahun 1908-an perempuan Bali diidentikan dengan perempuan yang bertelanjang dada dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Faktor utama yang mengakibatkan perempuan Bali bertelanjang dada yaitu

perekonomian yang lemah dan cuaca yang panas. Pada zaman itu, perempuan/wanita Bali tidak malu bertelanjang dada dalam melakukan berbagai kegiatan sehari-hari mereka. Namun, pada saat melakukan persembahyangan ke tempat-tempat suci agama Hindu yaitu *merajan* serta pura, para perempuan/wanita Bali menggunakan kemben/bulang sebagai atasan dan kamen sebagai bawahan. Kemben/bulang merupakan kain yang lebarnya 10 cm x panjangnya 2,5 meter yang dililitkan pada tubuh bagian atas dan kamen adalah kain yang melingkar yang lebarnya sekitar 90-100 cm x panjangnya 2 meter pada tubuh bagian bawah.



Gambar 1. Busana yang dikenakan wanita Bali sekitar tahun 1900-an
[Sumber: pinterest.com, 2021]

Perkembangan kebaya di Bali mulai dari masuknya Belanda sekitar tahun 1919- 1931. Pada awalnya busana kebaya hanya dikenal oleh kalangan bangsawan/keturunan puri saja. Dengan berjalannya waktu, begitu banyak hujatan/protes tentang perempuan/wanita yang bertelanjang dada, gambar/foto perempuan Bali yang bertelanjang dada dikomersilkan, perkembangan zaman dan dipengaruhi oleh masa penjajahan Negara Belanda, serta daerah-daerah lain di Indonesia. Kebaya pun kemudian berkembang menjadi busana adat perempuan di Bali yang berfungsi untuk menghadiri berbagai upacara agama, adat dan pesta seremonial lainnya. Berdasarkan hal tersebut, maka kebaya secara tidak langsung menjadi dasar/pondasi oleh masyarakat sebagai bentuk identitas kultural daerah Bali.

Dalam perkembangan kebaya di Bali, mulai tahun 2018, kebaya yang merupakan pakaian adat Bali masuk ke dalam Peraturan Pemerintah Daerah Bali yaitu Pergub No. 79 tahun 2018 yang menetapkan hari penggunaan busana adat Bali yaitu hari Kamis, serta purnama dan tilem. Hal tersebut bertujuan untuk menjaga kelestarian busana adat Bali dalam rangka meneguhkan jati diri, karakter dan budi pekerti Bangsa

Indonesia, menyelaraskan fungsi busana adat Bali dalam rangka pemajuan kebudayaan di Bali, mengenali nilai estetika, etika, moral dan spiritual dalam kebudayaan Bali sebagai upaya pengembangan budaya Nasional, serta mendorong peningkatan pemanfaatan produk dan industri busana lokal Bali.

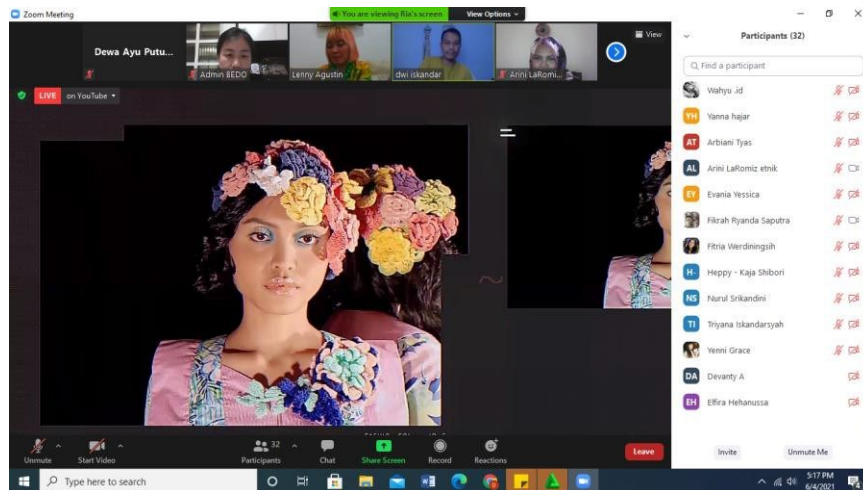
Kegiatan Mengangkat Kembali Bali Pascapandemi lewat Kebaya Bali

Salah satu acara mengangkat kembali Pasca Pandemi Covid-19 lewat virtual fashion show kebaya Bali oleh Komunitas PPBI (Perempuan Pelestari Budaya Indonesia). Hal tersebut merupakan salah satu upaya membangkitkan perekonomian Bali akibat terdampak oleh Pandemi Covid-19. Selain itu, dalam tagar BaliKembali di media sosial, komunitas PPBI berkolaborasi dengan kelompok pengrajin, pengusaha, UMKM, yaitu salah satu produk budaya Bali yang biasanya dipergunakan sebagai kamen wanita Bali yaitu kain tenun endek. Dengan demikian, diharapkan perputaran roda perekonomian khususnya daerah Bali berangsur-angsur kembali normal.



Gambar 2. Kegiatan Komunitas Perempuan Pelestari Budaya Indonesia dengan cara mengangkat kembali pasca pandemic Covid-19 lewat kebaya Bali
[Sumber: liputan6.com, 2021]

Selain itu dalam bincang sore yang dilaksanakan secara daring oleh BEDO (Business & Export Development Organization) pada tanggal 4 Juni 2021 melalui platform daring yaitu zoom dengan narasumber Desainer Indonesia Leny Agustin yang mengangkat tentang fashion kebaya kekinian. Menurut Leny, kebaya merupakan salah satu peluang bisnis terkini di masa pandemi. Sebagai produsen kebaya terutama pada masa pandemi harus bisa mengetahui apa yang dibutuhkan konsumen pada saat ini, dengan cara menurunkan profit para desainer serta industri fashion khususnya kebaya.



Gambar 3. Kegiatan bincang sore yang dilaksanakan secara daring oleh pada tanggal 4 Juni 2021 melalui zoom dengan narasumber Leny Agustin yang mengangkat tema kebaya funky [Sumber: Dewi, 2021]

Beberapa informasi juga diberikan dalam sesi Tanya jawab sesi *sharing* tersebut yaitu tentang Komunitas “Gerakan Indonesia Berkebaya” yang memiliki visi dan misi Kongres Berkebaya Nasional (KBN) 2021 Hari Kedua 6 April 2021 yaitu “Kebaya Jati Diri Bangsa”, berupa: (a) Menyukkseskan kebaya sebagai salah satu kekayaan tak benda atau salah satu kekayaan Nusantara seperti Batik, Keris dan Wayang oleh UNESCO. (b) Mendorong Pemerintah Pusat dan Kementerian terkait untuk mengeluarkan penetapan “Hari Berkebaya Nasional “ kepada seluruh Perempuan Indonesia. (c) Terus membantu mengembangkan dan membantu membuka peluang usaha bagi para Perajin, Pengusaha UKM terkait peluang usaha kebaya berikut varian turunannya. Sekaligus melestarikan kebaya sebagai satu budaya yang perlu dilestarikan dari generasi ke gererasi penerus bangsa.

Tabel 1: Model kebaya “ready to wear”
[Sumber: Peneliti, 2021]

No.	Model kebaya <i>ready to wear</i>	Keterangan
1.		<p>Jenis Kebaya: Kebaya Bordir</p> <p>Model Kebaya: Garis Leher “V”, lengan terompel</p> <p>Fungsi: Kebaya ke pura</p> <p>Penjual: Nitra Jaya Kebaya</p> <p>Harga: berkisar 150 ribu</p>

2.		<p>Jenis Kebaya: Kebaya Bordir Model</p> <p>Kebaya: Kerah Lipat, lengan Lonceng panjang</p> <p>Fungsi: Kebaya ke pura</p> <p>Penjual: Emily Kebaya</p> <p>Harga: berkisar 120 ribu</p>
3.		<p>Jenis Kebaya: Kebaya Bordir</p> <p>Model Kebaya: Garis Leher persegi, lengan lonceng dengan variasi kerut pada tinggi puncak lengan</p> <p>Fungsi: Kebaya kundangan</p> <p>Penjual: Nitra Jaya Kebaya</p> <p>Harga: berkisar 150 ribu</p>
4.		<p>Jenis Kebaya: Kebaya Bordir</p> <p>Model Kebaya: Garis Leher "V", lengan lonceng panjang</p> <p>Fungsi: Kebaya kundangan dan ke pura</p> <p>Penjual: Nitra Jaya Kebaya</p> <p>Harga: berkisar 150 ribu</p>
5.		<p>Jenis Kebaya: Kebaya Brokat</p> <p>Model Kebaya: Kebaya modifikasi kebaya kutu baru berbentuk hati, dengan aplikasi border payet pada bagian bahu dan dada, lengan panjang suai</p> <p>Fungsi: Kebaya upacara pernikahan</p> <p>Penjual: Anik Priyani Kebaya Bali</p> <p>Harga: berkisar 350 ribu</p>

6.		<p>Jenis Kebaya: Kebaya Brokat</p> <p>Model Kebaya: Kebaya modifikasi kebaya kutu baru berbentuk hati, dengan aplikasi border payet pada bagian bahu dan dada, lengan panjang suai</p> <p>Fungsi: Kebaya kundangan, pernikahan dan wisuda Penjual: Puspa Kebaya Bali Harga: berkisar 325 ribu</p>
7.		<p>Jenis Kebaya: Kebaya Brokat</p> <p>Model Kebaya: Model kebaya kutu baru, dengan kerah lipat berbentuk motif brokat, lengan panjang suai</p> <p>Fungsi: Kebaya ke pura</p> <p>Penjual: Emily Kebaya Harga: berkisar 90 ribu</p>
8.		<p>Jenis Kebaya: Kebaya mosscreft polos</p> <p>Model Kebaya: Garis Leher "V", lengan balon panjang</p> <p>Fungsi: Kebaya ke pura Penjual: Emily Kebaya Harga: berkisar 50 ribu</p>

9.		<p>Jenis Kebaya: Kebaya mosscreft motif bunga</p> <p>Model Kebaya: Model Kebaya kutu baru, lengan lonceng panjang</p> <p>Fungsi: Kebaya kundangan.</p> <p>Penjual: Emily Kebaya</p> <p>Harga: berkisar 50 ribu</p>
----	---	--

Dengan adanya kebaya yang dijual secara *ready to wear* dan *mass product* yaitu para produsen kebaya menekan keuntungan yang didapat, maka kebaya dapat dikenakan oleh seluruh lapisan masyarakat terutama menengah ke bawah. Hal tersebut dapat menjaga eksistensi kebaya di masa pandemi. Unsur terpenting dalam mengikuti trend kebaya yaitu tetap mempertimbangkan anatomi tubuh masing-masing si pemakai kebaya (menciptakan *optical illusion* serta mempertimbangkan warna, potongan dan bahan yang digunakan), serta waktu dan kesempatan pemakaian kebaya tersebut.

SIMPULAN

Pemilihan kebaya *ready to wear* bagi perempuan Bali ketika masa pandemic adalah sesuatu yang pas karena dari segi biaya produksi/harga beli, kebaya *ready to wear* dapat dikenakan dan dibeli oleh semua lapisan masyarakat khususnya masyarakat menengah ke bawah, serta adanya komunitas Gerakan Indonesia Berkebaya berupa Kebaya Jati Diri Bangsa, yang bertujuan menggunakan kebaya dalam berbagai kegiatan dan sebagai busana sehari-hari. Hal tersebut merupakan salah satu upaya agar kebaya Bali untuk tetap eksis dan lestari, khususnya di masa pandemi Covid-19 yang masih berlangsung. Unsur terpenting dalam mengikuti trend kebaya yaitu tetap mempertimbangkan anatomi tubuh masing-masing si pemakai kebaya (menciptakan *optical illusion* serta mempertimbangkan warna, potongan dan bahan yang digunakan).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih setinggi-tingginya kepada subjek penelitian dan semua pihak yang membantu kelancaran penelitian ini, sehingga tulisan ini akhirnya bisa diterbitkan. Terima kasih yang sama diberikan kepada Jurnal Bali Membangun Bali.

REFERENSI

- Dewi, Putu Setia Aprilia, dkk. *Kebaya sebagai Media Presentasi Diri Perempuan Bali di Kelurahan Ubud, Gianyar*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana dalam situs <https://ojs.unud.ac.id> › sorot › article › download yang diunduh pada tanggal 22 Juni 2021.
- <https://lifestyle.okezone.com/read/2020/06/30/194/2238594/tips-pilih-kebaya-untuk-nikah-di-masa-pandemi-covid-19> diakses pada tanggal 6 Februari 2021.
- <https://www.inews.id/lifestyle/seleb/busana-ready-to-wear-lebih-diminati-di-tengah-pandemi-covid-19-ini-kata-pricilla-margie> diakses pada tanggal 18 Juni 2021.
- <https://radartulungagung.jawapos.com/read/2021/04/22/256181/eksistensi-kebaya-bagi-wanita-masa-kini> diakses pada tanggal 20 Juni 2021.
- <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/4414461/foto-mengangkat-kembali-bali-pascapandemi-covid-19-lewat-kebaya-bali?page=1> diakses pada tanggal 18 Juni 2021.
- Moleong, J.Lexy. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Poespo, Goet. 2009. *A to Z Istilah Fashion*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Putra, I Nyoman Dharma. 2007. *Wanita Bali Tempoe Doeloe*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Suasmini, I Dewa Ayu Sri. (Februari 2017). *Kebaya sebagai Busana ke Pura dalam Representasi Perempuan Kontemporer di Kota Denpasar*, dalam Jurnal Seni Budaya “Mudra” Volume 32 No. 1: ISI Denpasar.
- Trismaya, Nita, (2018). *Kebaya dan Perempuan: Sebuah Narasi tentang Identitas* dalam Jurnal Senirupa Warna (JRSW). Vol 6, No. 2, Fakultas Seni Rupa, Institut Kesenian Jakarta: Jakarta dalam situs <https://jurnal.senirupaikj.ac.id/index.php/jsrw/article/view/41/34>, diakses pada tanggal 6 Februari 2021.
- Triyanto. 2011. *Eksistensi Kebaya dari Masa ke Masa*. Sleman: PT Intan Sejati Klaten
- UKM Karya Ilmiah Mahasiswa UNHI. 2020. *Kearifan Lokal Bali di Era Milineal*. Denpasar: UNHI Press Publishing yang diunduh dalam situs <http://repo.unhi.ac.id/bitstream/123456789/1677/1/BUKU%20UKM%20KIM%202020.pdf> yang diunduh pada tanggal 22 Juni 2021.